

LAPORAN AKHIR

“KAJIAN DAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN KOPI ROBUSTA DI KABUPATEN JEMBER”



Kerjasama

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA)
KABUPATEN JEMBER**

Dengan

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS JEMBER**

2021

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi (*Coffea sp*) merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam menyumbang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Peran penting komoditas kopi terhadap pertumbuhan ekonomi negara masih terkendala dengan pengembangan kopi. Sebesar 96% tanaman kopi dibudidayakan oleh rakyat, dimana kondisi tersebut berpengaruh terhadap kualitas kopi yang dihasilkan. Kopi yang usahakan oleh rakyat masih belum sesuai dengan GAP (*Good Agriculture Practise*), dimana sebagian besar petani masih menggunakan bibit asalan, kelembagaan yang belum terorganisir dan menggunakan teknologi pasca panen dan pengolahan yang masih terbatas. Gambar 1.1 adalah data ekspor dan impor kopi Indonesia pada tahun 2011-2019.



Gambar 1.1 Grafik Volume Ekspor dan Impor Kopi Indonesia pada Tahun 2011-2019 (Ton) (Outlook Kopi, 2020)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan volume ekspor dan impor kopi Indonesia pada tahun 2011-2019 yang sebagian besar di ekspor ke luar negeri, dan sebagiannya digunakan untuk pasar dalam negeri. Kopi yang dihasilkan Indonesia mampu menjangkau lima benua diantaranya adalah Afrika, Asia, Amerika, Australia, dan Eropa. Produksi kopi yang cukup besar dan mampu melakukan kegiatan ekspor kopi, tetapi Negara Indonesia juga masih tetap

melakukan kegiatan impor. Volume impor kopi pada tahun 2011 menunjukkan jumlah impor sebesar 18,11 ribu ton dan terus mengalami kenaikan sampai ditahun 2019 mencapai 32,10 ribu ton. Kegiatan impor tersebut tetap dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Direktorat Jenderal Perkebunan (2019) menjelaskan terdapat dua jenis kopi yang umumnya dibudidayakan di Indonesia, yaitu Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Produksi kopi secara keseluruhan berasal dari beberapa wilayah di Indonesia. Terdapat 34 provinsi di Indonesia yang menghasilkan kopi, dimana masing-masing wilayah menghasilkan kopi dengan ciri khas masing-masing sesuai dengan daerah asal. Terdapat 10 provinsi dengan produksi kopi terbesar di Indonesia. Tabel 1.1 merupakan data perkembangan produksi kopi dari tahun 2015-2019.

Tabel 1.1 Produksi (ton) Kopi Menurut Provinsi di Indonesia pada Tahun 2015-2019

No	Provinsi	Produksi Kopi (Ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Sumatera Selatan	110.40	120.80	184.00	193.50	196.00
2	Lampung	110.30	115.50	107.20	110.60	110.30
3	Sumatera Utara	60.20	65.90	67.40	71.00	72.30
4	Aceh	47.40	65.20	68.50	70.80	71.20
5	Jawa Timur	66.00	63.60	64.80	64.50	66.70
6	Bengkulu	56.60	57.00	58.90	60.30	58.50
7	Sulawesi Selatan	30.50	31.90	33.10	34.70	33.40
8	Nusa Tenggara Timur	21.30	22.30	21.40	23.70	23.80
9	Jawa Barat	17.50	17.70	16.80	21.10	20.10
10	Sumatera Barat	34.10	22.80	18.00	18.50	17.80
	Lainnya	85.10	81.20	76.00	87.30	91.00
	Indonesia	639.40	663.90	716.10	756.00	761.10

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Informasi pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kelima produksi kopi nasional dengan kecenderungan mengalami kenaikan setiap tahunnya, terhitung mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Menurut Permatasari *et al* (2017) menyatakan bahwa produk kopi yang dihasilkan di Jawa Timur memiliki cita rasa yang khas jika dibandingkan dengan produksi di wilayah lain,

sehingga banyak dinikmati oleh pecinta kopi. Posisi Kabupaten Jember sebagai salah satu penghasil kopi di Jawa Timur juga tidak diragukan, karena merupakan penghasil kopi nomor dua setelah Kabupaten Banyuwangi. Berikut ini merupakan data perkembangan produksi kopi menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur (ton), tahun 2013- 2017:

Tabel 1.2 Produksi Perkebunan Kopi Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2013- 2017 (ton)

No.	Kabupaten	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Banyuwangi	2.165	3.724	4.054	13.239	13.839
2.	Jember	3.105	2.893	3.149	10.863	11.863
3.	Malang	7.703	8.619	9.382	11.429	11.829
4.	Bondowoso	1.846	3.939	4.288	8.670	8.670
5.	Blitar	854	1.234	1.343	3.736	3.736
6.	Lumajang	2.683	2.653	2.888	2.336	2.736
7.	Pamekasan	8	1	1	3.286	2.665
8.	Kediri	891	569	619	2.481	2.481
9.	Situbondo	738	675	735	2.285	2.285
10.	Probolinggo	1.291	1.535	1.671	1.563	1.563

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2018)

Kabupaten Jember memiliki peran yang cukup besar untuk luas lahan dan jumlah produksi kopi di Provinsi Jawa Timur. Luas lahan kopi di Kabupaten Jember pada tahun 2018 mencapai 18.321 ha dengan jumlah produksi 11.022 ton. Luas lahan kopi di Kabupaten Jember pada tahun 2018 terbesar ketiga dari semua Kabupaten di Jawa Timur setelah Kabupaten Bondowoso (20.116 ha) dan Kabupaten Malang (19.207 ha). Jumlah total luas lahan kopi di Jawa Timur pada tahun 2018 mencapai 113.125 ha. Produksi kopi di Kabupaten Jember pada tahun 2018 terbesar ketiga dari semua Kabupaten di Jawa Timur, yakni setelah Kabupaten Banyuwangi (12.700 ton) dan Kabupaten Malang (12.260 ton). Jumlah total produksi kopi di Jawa Timur pada tahun 2017 sebesar 66.661 ton.

Terdapat 10 kecamatan sentra kopi di Kabupaten Jember. Luas lahan kopi robusta di Kecamatan sentra kopi seperti Silo, Bangsalsari, Tanggul, Sumberbaru, dan Panti secara umum mengalami penurunan. Penurunan pada tahun 2020

terjadi di enam kecamatan yaitu Sumberbaru, Tanggul, Bangsalsari, Panti, Arjasa dan Sukorambi. Tingkat pertumbuhan luas lahan kopi dari tahun 2018 ke tahun 2020 bersifat fluktuatif, terjadi peningkatan luas lahan pertanaman kopi di Kecamatan Silo, namun 9 (sembilan) kecamatan lain kecenderungan terjadi penurunan. Hal ini patut diwaspadai terkait identifikasi faktor penyebabnya, terutama di Kecamatan Sumberbaru dan Tanggul. Tabel 1.3 menunjukkan luas lahan kopi selama 3 tahun.

Tabel 1.3 Luas lahan Kopi (ha) berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2018-2020

No	Kecamatan	2018	2019	2020
1	Silo	1881,59	2133,00	2133,00
2	Sumberbaru	163,58	1535,90	754,00
3	Tanggul	265,94	416,00	0,00
4	Bangsalsari	72,60	870,00	544,00
5	Panti	628,95	234,00	149,70
6	Arjasa	25,69	324,00	162,00
7	Ledokombo	8,23	66,30	66,30
8	Sumberjambe	9,00	213,00	213,00
9	Sukorambi	0,00	215,00	101,00
10	Jelbuk	24,66	381,00	381,00

Sumber : BPS Kabupaten Jember tahun 2019, 2020,2021

Hasil produksi kopi pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Jember pada tahun 2018 hingga tahun 2020 relatif tetap, walaupun sempat mengalami peningkatan pada tahun 2018 sampai 2019 pada beberapa kecamatan seperti di Kecamatan Sumberbaru, Tanggul, Bangsalsari, Arjasa, Sumberjambe dan Sukorambi.

Tabel 1.4 Produksi kopi (kw) berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2018-2020

No	Kecamatan	2018	2019	2020
1	Silo	7.939,40	7.885,80	7.885,80
2	Sumberbaru	662,30	10.648,50	5.208,00
3	Tanggul	2.180,00	4.090,20	-
4	Bangsalsari	371,50	9.970,00	4.635,00
5	Panti	1.609,20	1.977,40	1.220,00
6	Arjasa	36,70	1.623,00	1.298,00
7	Ledokombo	54,90	185,00	222,00
8	Sumberjambe	42,60	1.085,00	1.138,00
9	Sukorambi	-	1.790,00	276,00
10	Jelbuk	9.904,00	648,00	648,00

Sumber : BPS Kabupaten Jember tahun 2019, 2020, 2021

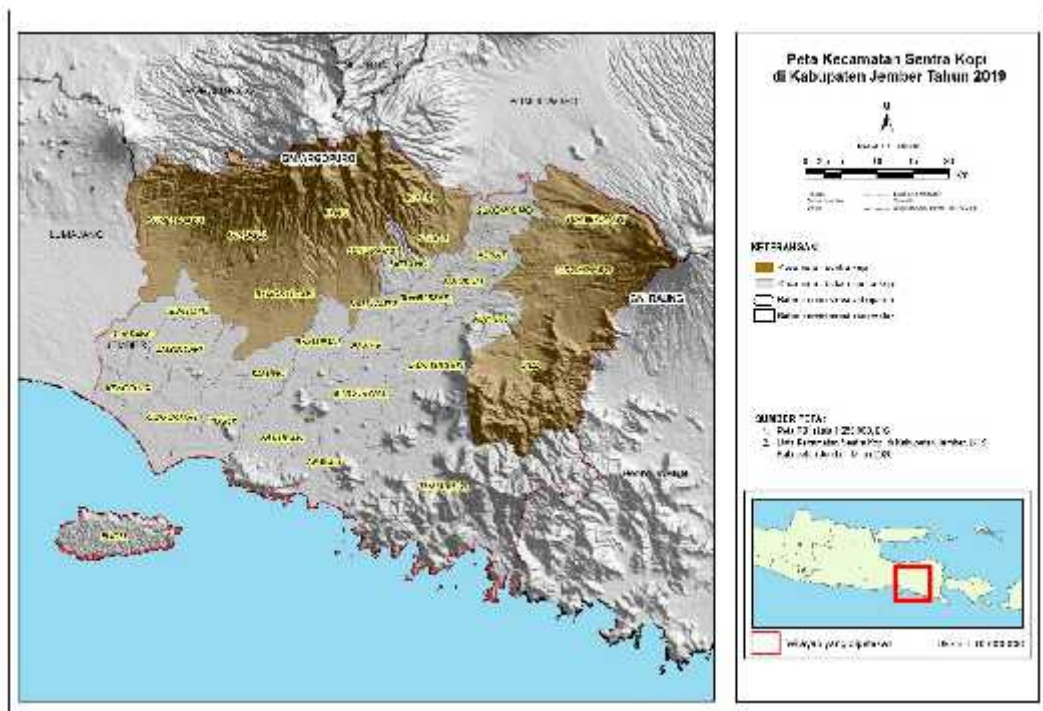
Dinamika peningkatan luas tanam dan produksi kopi terkait dengan beragam aspek seperti perubahan iklim dan aspek teknis lainnya. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk dapat meningkatkan daya saing dan kualitas kopi robusta Jember. Mengingat sebagian besar lahan kopi di Kabupaten Jember dikelola oleh petani, sehingga diperlukan pengawalan produk kopi dari aspek hulu sampai hilir untuk dapat melakukan perencanaan pengembangan kopi robusta.

Mutu kopi robusta yang dihasilkan petani umumnya masih relatif rendah. Alasannya karena pengolahan pasca panen masih menghasilkan kopi asalan, yaitu biji kopi yang dihasilkan dengan metode dan fasilitas sangat sederhana, kadar air relatif tinggi dan masih tercampur dengan bahan-bahan lain dalam jumlah relatif banyak (Novita dkk., 2010). Oleh karena itu, pengolahan pasca panen atau agroindustri kopi, terutama kopi Jember perlu ditingkatkan mengingat karakter kopi Jember yang belum secara keseluruhan dikenal oleh masyarakat luas.

Studi tentang “Kajian dan Perencanaan Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Jember” perlu dilakukan mengingat peran strategis kopi robusta Jember dalam perekonomian di Kabupaten Jember dan menjadi produk unggulan perkebunan. Pemetaan karakteristik kopi robusta Jember perlu

dilakukan mulai dari aspek hulu sampai hilir beserta rancangan perencanaan pengembangannya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2019, pada tahun 2018 ada 10 kecamatan sentra kopi robusta di Kabupaten Jember. Secara geografis, kesepuluh kecamatan tersebut tersebar pada lereng Gunung Argopuro dan Gunung Raung. Kecamatan Sumberjambe, Ledokombo, dan Silo terletak pada lereng Gunung Raung. Kecamatan Jelbuk, Arjasa, Sukorambi, Panti, Bangsalsari, Tanggul, dan Sumberbaru terletak pada lereng Gunung Argopuro. Namun pada tahun 2020 data statistik mencatat bahwa lokasi perkebunan dan produk kopi pada Kecamatan Tanggul sudah tidak ada. Sebaran kecamatan sentra kopi robusta di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Peta Kecamatan Sentra Kopi Robusta di Kabupaten Jember Tahun 2019

Studi ini akan dilaksanakan pada 6 kecamatan sentra produksi kopi robusta di Jember, yaitu Kecamatan Silo, Sumberjambe, Panti, Tanggul,

Sumberbaru dan Bangsalsari. Pemilihan lokasi studi ini dengan mempertimbangkan luas lahan, produksi, dan produktivitas.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari studi tentang “Kajian dan Perencanaan Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Jember” adalah menemukenali profil kopi robusta Jember dan strategi peningkatan daya saing pasar pada 6 Kecamatan sentra kopi robusta. Secara khusus studi ini bertujuan untuk:

1. Mapping profil produksi, produktivitas dan luas panen pada kecamatan sentra penghasil kopi robusta Jember.
2. Mapping profil kelembagaan produsen/petani dan rantai pasok pada kecamatan sentra penghasil kopi robusta Jember.
3. Mapping aspek teknologi pasca panen kopi robusta pada kecamatan sentra penghasil kopi robusta Jember.
4. Mapping profil mutu dan cita rasa kopi robusta Jember pada kecamatan sentra penghasil kopi robusta Jember.
5. Merumuskan strategi perencanaan pengembangan kopi robusta Jember agar berdaya saing.

1.3 Manfaat

Studi tentang “Kajian dan Perencanaan Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Jember” adalah

1. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Jember memberikan informasi bagi mapping profil karakter kopi robusta Jember berdasarkan potensi produksi, luas panen, kelembagaan, mutu dan cita rasa sampai aspek teknologi pasca panen.
2. Bagi Investor adalah sumber informasi potensi kopi robusta beserta karakter dan kualitas kopi robusta Jember.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Jember dapat memberikan informasi untuk peningkatan daya saing kopi robusta Jember.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup studi tentang “Kajian dan Perencanaan Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Jember” adalah 6 (lima) kecamatan sentra kopi robusta Jember yaitu Kecamatan Silo, Sumberjambe, Panti, Tanggul, Sumberbaru dan Bangsalsari serta kecamatan lain yang dianggap memiliki karakteristik unik terkait kopi robusta.

1.5 Keluaran

Keluaran hasil studi studi tentang “Kajian dan Perencanaan Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Jember” berupa:

1. Laporan pendahuluan, sebanyak 10 (sepuluh) exemplar
2. Laporan antara , sebanyak 10 (sepuluh) exemplar
3. Laporan akhir, sebanyak 10 (sepuluh) exemplar dan *soft file* dalam CD
4. *Executive summary*, sebanyak 10 (sepuluh) exemplar dan CD *soft file*
5. *Soft file* digitalisasi profil kopi robusta Jember